

Majalah Sainstekes

ISSN: 2085-6237 (Print) ISSN: 2685-6794 (Electronic)

Journal homepage <https://academicjournal.yarsi.ac.id/sainstekes>

Metode Penugasan Membaca Dalam Al-Quran Surat Al-Alaq 1-5

The Reading Assignment Method Based On Surat Al Alaq 1-5

Ali Ma'sum¹, Didin Hafidhuddin², Akhmad Alim²

¹Universitas YARSI

²Universitas Ibnu Khaldun

Article Info

History of article:

Received:

15 December 2023

Accepted:

17 May 2024

Keywords:

Al-Alaq, assignment, method, reading, surah

Abstract

The purpose of this research is to examine the reading instructions in Surah Al-Alaq 1-5 as reading assignment method in learning. This research is qualitative research, which is a literature study. Research data was analyzed using the content analysis method. From the research results, it was found that the aim of reading assignments should not only be to develop intellectual potential but should be oriented towards strengthening the tawhid. The reading objects in reading assignments should not be limited to written texts such as books. The object of reading can be a phenomenon or process of occurrence and growth. In addition, reading assignments should be done repeatedly so that students are able to gain understanding and strengthen the meaning of what they read. It is hoped that the reading assignment which is guided by surah Al-Alaq 1-5 will lead students to the knowledge and make them obedient and submissive to Allah.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji perintah membaca dalam surat Al-Alaq 1-5 sebagai metode penugasan membaca dalam pembelajaran. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang bersifat studi pustaka. Data penelitian dianalisis dengan metode analisis isi. Dari hasil penelitian didapati bahwa tujuan dari penugasan membaca hendaknya bukan hanya sekedar mengembangkan potensi intelektual semata namun harus berorientasi kepada penguatan nilai-nilai ketauhidan. Adapun untuk objek bacaan dalam penugasan membaca hendaknya tidak terbatas pada teks tertulis seperti buku saja. Objek bacaan dapat berupa fenomena atau proses kejadian dan pertumbuhan. Selain itu, penugasan membaca hendaknya diberikan secara berulang-ulang agar siswa mendapati pemahaman dan penguatan makna dari apa yang dibaca. Dari penugasan membaca yang berdasarkan pada surat Al-Alaq 1-5 diharapkan akan mengantarkan siswa kepada ilmu pengetahuan dan menjadikan mereka patuh dan tunduk kepada Allah.

Kata kunci:

membaca, metode, penugasan, surat, Al-Alaq

PENDAHULUAN

Kata “membaca” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti mengeja atau mengulangi apa yang tertulis. Selain itu, kata “baca” atau “membaca” juga dapat diartikan sebagaimana berikut ini, yaitu (1) melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati), (2) mengeja atau melafalkan apa yang tertulis, (3) mengucapkan, (4) mengetahui; meramalkan, (5) memperhitungkan; memahami (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, 2017).

Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan yang penting di era keterbukaan informasi (Mustolehudin, 2011). Tanpa memiliki keterampilan membaca para siswa akan menghadapi kesulitan menghadapi tantangan kehidupan di kemudian hari. Pentingnya keterampilan membaca sudah menjadi perhatian serius pemerintah dengan dikeluarkannya Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Dengan peraturan ini maka sekolah diwajibkan untuk memberikan tugas membaca kepada para siswanya selama 15 menit sebelum dimulai pembelajaran di seluruh jenjang pendidikan dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Menengah (SMP) dan Atas (SMA) (Rosidah, 2021).

Dalam Al-Quran, perintah membaca dapat dijumpai di beberapa surat dan ayat, di antara surat dan ayat yang membahas tentang perintah membaca secara spesifik ada dalam surat Al-Alaq ayat 1 sampai 5. Para ahli tafsir sepakat bahwa surat dan ayat ini merupakan wahyu pertama yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad saw (Afiifah & Yahya, 2020). Kata pertama yang disebutkan dalam wahyu pertama ini adalah kata perintah iqra yang bermakna bacalah. Perintah membaca ditujukan kepada Nabi Muhammad pada saat turunnya wahyu dan berlaku juga bagi umatnya, jadi perintah tersebut bersifat umum untuk seluruh manusia (Istianah, 2015).

Surat Al-Alaq ayat 1 sampai 5 merupakan salah satu wahyu yang telah banyak dikaitkan dengan pendidikan. Beberapa studi mengkaji nilai dan konsep pendidikan yang terkandung di dalam wahyu pertama, di antaranya adalah nilai pendidikan (Dozan, 2020; Lubis & Budi, 2019; Ni'am, 2022) dan konsep pendidikan (Afiifah & Yahya, 2020; Bakar, 2022; Masykur & Solekhah, 2021; Purba & Yando, 2020). Selain itu, studi mengenai wahyu pertama juga dikaji dengan mencari hubungan antara keterampilan literasi baca dan tulis (Makhfud & Khamid, 2021; Nur Rahimi, 2022; Nurteti, 2016; Wenny, 2021).

Dari gambaran studi terdahulu di atas terlihat bahwa kajian tentang wahyu pertama banyak dikaitkan dengan variabel nilai-nilai pendidikan, konsep pendidikan dan literasi. Dari variabel yang telah disebutkan di atas belum didapati satu studi yang membahas atau mengaitkan surat Al-Alaq ayat 1-5 dengan variabel perintah membaca sebagai salah satu metode dalam pembelajaran yang dikenal dengan metode penugasan.

Variabel penugasan membaca sebagai satu metode pembelajaran penting untuk dikaji karena beberapa studi kuantitatif menunjukkan bahwa penugasan membaca berdampak terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa. Di antaranya adalah kemampuan membaca pemahaman (Hasibuan, 2018; Romafi & Musfiroh, 2015; Yusuf, 2021), kemampuan membaca permulaan (Ardani, K., Subawa, P., & Primayana, 2022; Maryani dkk., 2022; Wedayanti dkk., 2015), kemampuan membaca nyaring (Kelana, 2016), dan keterampilan bertanya (Nurramadhani & Permana, 2020).

Selain itu, metode penugasan membaca juga memiliki kaitan yang erat dengan surat Al-Alaq 1-5. Dalam wahyu pertama ini terdapat perintah membaca yang jika ditelaah dari perspektif metode pembelajaran dapat dimaknai sebagai metode penugasan membaca. Oleh karenanya, sangat relevan jika metode penugasan membaca dikaitkan dengan wahyu pertama yang berisikan perintah untuk membaca. Diharapkan darinya akan didapati hal-hal yang dapat dijadikan panduan yang kemudian dijadikan acuan oleh pengajar atau guru dalam memberikan tugas membaca kepada siswanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan, dimana data bersumber dari literatur seperti buku, jurnal, dan artikel yang membahas mengenai topik bahasan (Pohan, 2007). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini berupa dokumentasi. Metode dokumentasi adalah suatu metode atau cara pengambilan dan pengumpulan data dengan melihat, mengamati, dan menganalisis dokumen-dokumen yang bersumber dari buku-buku, tulisan, gambar, surat kabar, majalah dan lainnya (Sugiyono, 2017).

Pada penelitian ini dokumen berupa buku yang dianalisis oleh penulis adalah kitab-kitab tafsir karya ulama terdahulu dan terkini di antaranya adalah tafsir Al-Maraghi, Ibnu Katsir, Al-Mishbah, dan tafsir Fi Zhilalil Quran. Adapun untuk yang berbentuk naskah atau artikel peneliti menggunakan aplikasi *harzing's Publish or Perish* dan membatasi pencarian naskah hanya yang bersumber dari *google scholar*. Peneliti menentukan kata kunci dalam mencari naskah, untuk mendapatkan naskah yang sesuai dengan tema penelitian. Tabel 1 di bawah ini menunjukkan kata kunci yang dipilih oleh penulis dan jumlah naskah yang terkumpul;

Tabel 1. Kata Kunci

Kata Kunci	Jumlah
Surat Al-Alaq 1-5	16
Wahyu pertama	5
Membaca dalam surat Al-Alaq 1-5	3
Literasi dalam surat Al-Alaq 1-5	5
Tugas Membaca	56
Total	85

Berdasarkan hasil pencarian dengan kata kunci di atas peneliti mendapati ada 85 naskah yang terkait dengan tema penelitian. Dari naskah yang terkumpul, peneliti kemudian menyeleksi naskah yang akan dianalisis dengan menentukan kriteria sebagai berikut;

1. Naskah dipublikasikan dalam rentang waktu 10 tahun terakhir,
2. Naskah berisi kajian atau analisis tentang membaca atau literasi dan surat Al-Alaq 1-5,
3. Naskah membahas tentang penugasan membaca dalam pembelajaran.

Setelah dilakukan seleksi dengan kriteria di atas, didapati sebanyak 15 naskah memenuhi kriteria untuk dianalisis. Data yang sudah terkumpul dari buku maupun naskah kemudian dianalisis dengan metode analisis isi untuk kemudian disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penjelasan Umum Tentang Wahyu Pertama

Surat Al-Alaq atau surat iqra bismi rabbika (Shihab, 2010) merupakan surat Makkiah, surat yang diturunkan di Makkah. Ia merupakan surat ke-96 dilihat dari urutan surat yang tertera dalam Al-Quran. Surat Al-Alaq ayat ke-1 sampai dengan ke-5 merupakan wahyu pertama kali yang diterima oleh nabi Muhammad saw. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa surat ini adalah nikmat dari Allah kepada hamba-Nya dalam bentuk rahmat dan sebagai peringatan tentang proses penciptaan manusia dari segumpal darah. Selain itu, ayat ini juga menunjukkan Allah adalah semulia-mulianya zat yang telah menjadikan manusia sebagai makhluk yang mengetahui, sehingga hamba dimuliakan oleh Allah dengan ilmu yang merupakan kehendaknya (Abdullah, 2005)

Dalam satu riwayat hadits dijelaskan bahwa surat Al-Alaq 1-5 diturunkan kepada Nabi Muhammad saw pada saat beliau menyendiri seraya beribadah di Gua Hira. Pada satu malam beliau didatangi oleh makhluk yang tidak pernah dilihatnya, dialah malaikat Jibril alaihi salam yang bertugas menyampaikan wahyu Allah kepada para utusan-utusannya. Malaikat Jibril berkata kepada nabi seraya memeluknya, "Bacalah". Nabi kemudian menjawab "Aku bukan orang yang mampu membaca". Hal tersebut berulang sampai tiga kali hingga nabi merasa kepayahan dan kemudian malaikat pun melepaskannya. Lalu berkatalah malaikat Jibril kepada Nabi, "*Iqra bismi rabbika alladhi kbhalaq....*"

Setelah kejadian tersebut, Nabi segera kembali ke rumah dan menemui istrinya Siti Khadijah. Sesampainya di rumah, Nabi meminta istrinya untuk menyelimutinya. Setelah rasa cemas dan khawatir Nabi reda, beliau menceritakan kejadian yang dialaminya saat di Gua Hira. Mendengar cerita suaminya tersebut, Siti Khadijah kemudian mengajak Nabi bertemu dengan salah satu pamannya yang bernama Waraqah bin Naufal, seorang pakar bahasa Ibrani dan penulis Injil dengan bahasa Ibrani. Saat itu, kondisi Waraqah sudah tua dan buta.

Nabi kemudian menceritakan semua yang dialaminya saat di gua Hira dan pertemuannya dengan Malaikat Jibril *alaihi salam* sebagaimana ia menceritakannya kepada istrinya. Mendengar kisah tersebut, Waraqah kemudian menanggapinya berdasarkan dari apa yang ia pahami dari kitab Injil, ia menyebutkan bahwa apa yang terjadi kepada Nabi di Gua Hira juga dialami oleh nabi-nabi sebelumnya. Ia memperingati Nabi agar bersiap diri dengan apa yang akan menyimpannya di kemudian hari. Lebih lanjut ia menjelaskan kepada Nabi bahwa ia akan menghadapi pengusiran oleh kaumnya sebagaimana nabi-nabi sebelumnya karena ia membawa wahyu Allah SWT. Betapapun tantangan yang akan diterima Nabi, Waraqah memberikan penguatan kepada Nabi dengan mengatakan jika ia masih diberikan waktu untuk menyaksikan pengusiran itu maka ia akan berada di sisi Nabi untuk membela dari perlakuan umatnya tersebut (Al Bukhari, 1987).

Telaah Tafsir kata *Iqra* (اقْرَأْ) dalam surat Al-Alaq 1-5

Kata *iqra* (اقْرَأْ) dalam surat Al-Alaq terdapat di dua ayat, yaitu ayat ke-1 dan ke-3 sebagaimana tertera di atas. Kata tersebut berasal dari bahasa Arab yang berarti “bacalah”. Ditinjau dari kaidah tata bahasa Arab, *iqra* (اقْرَأْ) merupakan kata kerja, dalam konteks ini ia adalah kata kerja perintah yang asal katanya adalah *qaraa* (قَرَأَ). Ia juga merupakan kata kerja *mutaadi* (متعدي), yaitu kata kerja yang memerlukan objek. Adapun jika ditinjau dari makna atau arti, kata *qaraa* (قَرَأَ) tidak hanya memiliki satu arti membaca. *Qaraa* (قَرَأَ) dapat juga mengandung arti atau makna menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu dan sebagainya, yang semuanya bermuara pada arti menghimpun (Shihab, 2002).

Sebagaimana disebutkan di atas, kata *qaraa* (قَرَأَ) merupakan kata kerja yang memerlukan objek (*mutaadi*/ متعدي). Untuk itu, perintah membaca dengan redaksi *iqra* (اقْرَأْ), bacalah menuntut adanya objek yang dibaca. Di dalam kitab tafsir Al Mishbah disebutkan bahwa para ulama tafsir berbeda pandangan dalam menafsirkan objek yang dibaca pada ayat ini. Pertama, tidak ada objek yang dibaca dalam perintah membaca. Kedua, objeknya adalah kalimat berikutnya بِاسْمِ رَبِّكَ. Ketiga, objeknya yaitu Al-Quran. Terlepas dari tiga pendapat tersebut, dalam satu kaidah disebutkan bahwa jika objek dalam suatu kata kerja yang membutuhkan objek tidak disebutkan maka objeknya bersifat umum, maksudnya mencakup segala hal yang bisa dijangkau oleh kata tersebut. Maka objek perintah membaca dapat meliputi bacaan yang bersumber dari Tuhan maupun bukan, baik yang menyangkut ayat-ayat yang tertulis ataupun yang tidak tertulis, telaah tentang alam raya, serta masyarakat dan diri sendiri, serta bacaan tertulis baik suci maupun tidak (Shihab, 2002).

Redaksi *iqra* (اقْرَأْ) dalam surat Al-Alaq tidaklah berdiri sendiri, kata tersebut diikuti dengan kalimat berikutnya. Pada redaksi yang pertama, kata *iqra* (اقْرَأْ) diiringi dengan بِاسْمِ رَبِّكَ dan yang kedua kata *iqra* (اقْرَأْ) dilanjutkan dengan kalimat وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. Jika ditelaah lebih lanjut, kalimat yang mengiringi kata *iqra* (اقْرَأْ) dalam surat Al-Alaq menunjukkan kepada satu kata yang sama yaitu *Rabb* رَب yang berarti Tuhan dengan sifat yang melekat padanya yaitu Yang Maha Mencipta (الذي خلق) dan Semulia-mulianya/Paling Pemurah (الأكرم). Az-Zuhaili (2014) menjelaskan perbedaan antara kata *Rabb* رَب dan lafaz Allah, di mana kata *Rabb* رَب termasuk *fiil* (perbuatan), sedangkan kata Allah termasuk dalam nama *zat*. Beliau menambahkan juga bahwa penggunaan *Rabb* رَب pada redaksi ayat 1 dan 3 dari surat Al-Alaq karena kata *Rabb* رَب memiliki makna *zat* yang merawatmu dan peduli terhadap kemaslahatanmu. Kalimat tersebut menunjukkan sebuah kekhususan yang berarti tiada Tuhan selain Dia.

Tinjauan Kata *Iqra* Pada Ayat Pertama

Ayat ke-1 dari surat Al-Alaq kata *iqra* diiringi dengan kalimat بِاسْمِ رَبِّكَ. Kata *iqra* pertama ini menegaskan bahwa Allah swt adalah *zat* yang dijadikan sandaran bagi Rasulnya. Dialah Allah yang selalu menyertai beliau. Allah selalu mencurahkan kemanfaatan-Nya kepada beliau. Allah adalah *zat* yang kemanfaatan-Nya tidak bergantung dari seberapa besar ketaatan hamba-Nya. Ketaatan seorang hamba tidak berdampak sedikitpun terhadap kebesaran dan keagungannya. Jika Nabi saw menjalankan apa yang telah diperintahkan oleh Allah swt berupa ibadah atau tobat,

Allah menyandarkan beliau kepada zat-Nya dengan sifat *ubudiyah* (Az-Zuhaili, 2014). Shihab (2002) menjelaskan dalam tafsirnya dengan menyatakan bahwa huruf Ba pada kata بِاسْمِ رَبِّكَ berfungsi penyertaan atau *mulabasab* sehingga dengan demikian ayat tersebut berarti “bacalah disertai dengan nama Tuhanmu”. Beliau juga mengutip ulama lain dalam tafsirnya yang menyatakan bahwa diantara kebiasaan masyarakat Arab sejak zaman jahiliyah adalah menyertakan atau mengaitkan nama yang mereka agungkan dengan pekerjaan yang mereka lakukan. Hal itu dilakukan untuk memberikan kesan yang baik dan mendatangkan “berkat” terhadap pekerjaannya. Selain itu, masyarakat Arab mengaitkan pekerjaan dengan nama yang mereka agungkan menunjukkan bahwa apa yang mereka lakukan semata-mata ditujukan karena atau atas “Dia” yang namanya disebutkan itu.

Al Maraghi memiliki pendapat berbeda tentang tafsiran kata *iqra* dan kalimat yang menyertainya. Dalam tafsirnya beliau lebih menekankan aspek kekuasaan dan kehendak Allah terhadap hambanya. Beliau menjelaskan bahwa perintah membaca menunjukkan bahwa Allah adalah zat yang Maha segalanya. Ia mampu melakukan apapun yang dikehendaki-Nya. Termasuk menjadikan Nabi Muhammad bisa membaca dengan kuasa dan kehendaknya. Allah juga memberikan sebuah kitab kepadanya untuk dibaca, sekalipun beliau dikategorikan sebagai *ummij* atau tidak bisa baca dan tulis. Kuasa dan kehendak Allah yang menjadikan Nabi Muhammad mampu membaca merupakan bentuk kemuliaan yang Allah anugerahkan kepada manusia sekaligus menunjukkan potensi manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya yaitu sebagai makhluk pembelajar. Hal ini sebagaimana yang ditafsirkan oleh Sayyid Quthb yang menyatakan bahwa perintah membaca yang diiringi dengan penyebutan Tuhan (Allah) dengan rububiyahnya, yang Maha Mencipta, menunjukkan bahwa Dialah Allah zat yang telah menjadikan manusia makhluk yang mulia melebihi kodratnya. Di antara yang mengindikasikan hal tersebut adalah Dia mengangkat tingkat darah yang melekat di dinding rahim ke tingkatan sebagai manusia yang membawa potensi untuk mengetahui, lalu iapun kemudian belajar (Quthb, 2002).

Tinjauan Kata *Iqra* Pada Ayat Ketiga

Pada ayat ke-3 dari surat Al-Alaq kata *iqra* terulang. Pengulangan kata *iqra* ini tentu bukan tanpa maksud, hikmah ataupun tujuan. Shihab (2002) memaparkan dalam tafsirnya beberapa pendapat ulama tentang pengulangan kata *iqra* di dalam surat Al-Alaq. Pendapat pertama berpandangan bahwa perintah membaca atau *iqra* pada ayat pertama ditujukan kepada nabi Muhammad saw sedangkan perintah membaca atau *iqra* pada ayat ketiga ditujukan kepada umatnya. Pendapat kedua menyatakan bahwa *iqra* pertama merupakan perintah membaca dalam shalat adapun yang kedua di luar shalat. Pendapat ketiga menyatakan bahwa *iqra* yang pertama mengisyaratkan perintah belajar dan yang kedua mengajar. Pendapat keempat menyatakan bahwa *iqra* kedua merupakan pengukuhan dari *iqra* pertama untuk menumbuhkan percaya diri kepada Nabi Muhammad saw, tentang kemampuan beliau membaca, karena tadinya beliau tidak pernah membaca. Dari beberapa pendapat para ulama terkait makna dan maksud pengulangan kata *iqra* Shihab (2002) kemudian menyimpulkan bahwa perintah membaca atau *iqra* kedua dimaksudkan agar Nabi Muhammad saw lebih banyak membaca, menelaah, memperhatikan alam raya serta

membaca kitab yang tertulis, dan tidak tertulis dalam rangka mempersiapkan diri terjun ke umatnya.

Al Maraghi (1993) di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa pengulangan perintah membaca ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca hendaknya diulang-ulang. Sebab apa yang dibaca tidak akan meresap ke dalam jiwa tanpa pengulangan. Beliau menambahkan bahwa membaca merupakan salah satu bakat yang Allah berikan kepada nabi, hal tersebut didasarkan pada firman Allah swt *سنقرئك فلا تنسى* “Kami akan membacakan (Al-Qur’an) kepadamu (Nabi Muhammad) sehingga engkau tidak akan lupa (QS. Al A`la, 87:6). Wahbah Zuhaili berbeda pandangan terkait pengulangan kata *iqra* pada ayat ke-3. Menurutnya pengulangan kata *iqra* pada ayat ke-3 ini merupakan penguatan (*ta`kid*) makna dari *iqra* di ayat pertama yang menunjukkan urgensi membaca bagi manusia. Beliau juga menjelaskan bahwa membaca tidak akan terealisasi tanpa pengulangan (Quthb, 2002).

Pada ayat ke-3 dari surat Al-Alaq ditemukan kata *iqra* disertai dengan kalimat *وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ*. Pengulangan perintah membaca di ayat ini disertai dengan kalimat yang menunjukkan salah satu sifat Ketuhanan. Jika dicermati kalimat ini, maka kata *الأكرم* merupakan bentuk superlatif dari kata *كريم* yang bermakna Yang Maha Mulia atau Yang Paling Pemurah. Kata ini diambil dari kata *كرم* yang memiliki arti diantaranya; memberikan dengan mudah dan tanpa pamrih, bernilai tinggi, terhormat, mulia, setia, dan sifat kebangsawanan. Kata ini digunakan untuk menggambarkan sifat terpuji yang sesuai dengan objek yang disifatinya. Sebagai contoh, perkataan yang karim adalah perkataan yang baik, indah terdengar, benar susunan dan kandungannya, mudah dipahami serta menggambarkan segala sesuatu yang ingin disampaikan oleh pembicara. Adapun jika dikaitkan dengan rezeki, maka rezeki karim bermakna yang memuaskan, bermanfaat serta halal (Shihab, 2002).

Az-Zuhaili (2014) menjelaskan keterkaitan antara sifat Maha Mulia atau Pemurah Allah dengan perintah membaca. Di antara wujud sifat Maha Pemurah Allah terhadap hambanya, Nabi Muhammad, adalah dianugerahkannya ilmu, pengetahuan, kemampuan, manfaat dengan mematuhi perintah membaca walaupun pada saat itu nabi tidak mampu membaca dan menulis. Ini mengisyaratkan bahwa membaca dan mengulangi bacaan merupakan perintah yang harus dipatuhi dan dikerjakan oleh manusia tanpa harus memikirkan apakah ia mampu atau tidak melakukan perintah tersebut. Allah menginginkan ketaatan dan kepatuhan dari hambahambanya atas perintah yang Dia berikan. Dengan sifat Pemurah tersebut, Allah mengganjar manusia yang membaca dan mengulangi bacaan semata-mata mentaati perintah Allah swt dengan anugrah pengetahuan, pemahaman-pemahaman, wawasan-wawasan baru walaupun yang dibacanya sama.

Janji Allah sebagaimana disebutkan di atas, dapat dilihat dari munculnya ragam penafsiran Al-Quran dimana objek atau ayat yang dibaca itu-itu saja. Hal yang demikian juga dapat dijumpai pada aktifitas membaca alam raya, kegiatan ini telah banyak melahirkan penemuan-penemuan baru dalam kajian sains yang membuka rahasia alam padahal objek bacaannya juga sama (Shihab, 2002).

Metode Penugasan

Salah satu metode dalam mendidik adalah dengan memberikan tugas. Pemberian tugas sebagai metode dalam mendidik dimaknai sebagai suatu cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang ditandai dengan guru memberikan tugas kepada peserta didiknya secara perorangan ataupun kelompok yang dikerjakan pada saat di sekolah ataupun di rumah (Ramli, 2005). Metode ini juga dapat dimaknai sebagai cara menyajikan bahan ajar di mana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar (Bahri, Syaiful dan Zain, 2010). Sedangkan menurut Sujiono, metode pemberian tugas adalah metode yang berisikan penugasan guru kepada peserta didik disertai dengan petunjuk apa yang harus dikerjakan anak yang dengannya kemudian anak memahami tugasnya dengan baik untuk dilaksanakan secara tuntas dan dapat dipertanggungjawabkan (Sujiono, 2009). Dari beberapa definisi yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa metode penugasan merupakan salah satu cara dalam mendidik yang di dalamnya terkandung tugas terarah yang dipersiapkan oleh pengajar dan dikerjakan oleh peserta didik.

Sujiono kemudian menyebutkan bahwa metode penugasan memberikan manfaat yang banyak untuk peserta didik, di antaranya adalah: 1) mendapatkan kesempatan belajar lebih banyak, 2) menumbuhkan rasa tanggungjawab. 3) memperkuat motivasi belajar, 4) Membangun relasi yang erat dengan orang tua, dan 5) mengembangkan keberanian berinisiatif (Sujiono, 2009). Metode penugasan yang diterapkan sesuai dengan cara yang benar dapat memberikan dampak kepada peserta didik. Beberapa studi kuantitatif yang mengkaji penerapan metode penugasan dan pengaruhnya terhadap peserta didik menunjukkan hasil yang positif. Seperti metode penugasan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Ismail dkk., 2017), meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran IPA (Anggreni, 2019), meningkatkan kemampuan mengenal bilangan pada anak usia dini (Indrawati & Darmawani, 2022) dan lain sebagainya. Contoh studi yang telah disebutkan mengindikasikan bahwa metode penugasan merupakan salah satu cara dalam mendidik yang efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dari berbagai aspek.

Metode penugasan dalam pembelajaran membaca juga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan. Beberapa studi kuantitatif menunjukkan bahwa siswa yang diberikan tugas membaca oleh pengajarnya mengalami peningkatan kemampuan membaca. Di antaranya adalah kemampuan membaca pemahaman (Hasibuan, 2018; Romafi & Musfiroh, 2015; Yusuf, 2021), kemampuan membaca permulaan (Ardani, K., Subawa, P., & Primayana, 2022; Maryani et al., 2022; Wedayanti et al., 2015), kemampuan membaca nyaring (Kelana, 2016), dan keterampilan bertanya (Nurramadhani & Permana, 2020).

Wahyu pertama yang Allah swt turunkan kepada Nabi Muhammad saw berisikan perintah membaca yang jika dikaitkan konteks pendidikan dapat dimaknai sebagai bentuk penugasan kepada manusia untuk membaca. Dalam hal ini, Allah swt sebagai Tuhan Pencipta dan Pendidik hakiki telah memberikan penugasan kepada Nabi Muhammad saw yang merepresentasikan manusia untuk membaca. Penugasan ini tentu ada maksud dan tujuannya. Manusia sebagai objek yang dididik harus mematuhi segala tugas yang telah diberikan oleh Pendidiknya. Dengan begitu, tugas yang dijalankan oleh penerima tugas akan mengarahkannya kepada maksud dan tujuan penugasan.

Tugas Membaca Khusus Ditujukan Kepada Manusia

Bunyamin (2010) menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk educandum, aducabili dan educator. Bunyamin menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan educandum adalah manusia sebagai makhluk yang memerlukan pendidikan. Manusia dilahirkan ke dunia dengan membawa kelemahan dan ketidaktahuan. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran surat An Nisa: 28 dan An Nahl: 78. Namun, di balik kelemahan dan ketidaktahuan itu terdapat potensi besar yang dimiliki oleh manusia, yaitu akal. Potensi tersebut tidak Allah berikan kecuali kepada manusia yang dengannya kemudian Allah lebihkan ia dari makhluk-makhluk lainnya dan menjadikannya khalifah di muka bumi. Potensi akal tersebut tidak akan optimal tanpa pendidikan. Keperluan manusia terhadap pendidikan merupakan upaya untuk mengoptimalkan potensi akal yang dimilikinya sekaligus untuk mencapai kesempurnaannya sebagai makhluk.

Selain sebagai makhluk educandum, manusia juga disebut sebagai makhluk educabili. Penyematan ini memiliki arti bahwa manusia sebagai makhluk yang berpotensi untuk menerima pendidikan. Manusia sebagai makhluk yang bisa didik sesungguhnya dapat dilihat dalam surat Al Baqarah ayat 31 di mana pada ayat tersebut digambarkan bagaimana manusia pertama, Nabi Adam, menerima pengajaran dengan mudah atas izin Allah swt. Pada ayat tersebut Allah swt mengajari Nabi Adam nama-nama (benda-benda) untuk kemudian dikemukakan kembali apa yang ia terima dari Tuhannya di hadapan para malaikat. Dari sini dapat dilihat bahwa manusia merupakan makhluk yang dengan potensinya dapat didik dan dikembangkan (Bunyamin, 2010). Manusia digambarkan sebagai makhluk yang memerlukan pendidikan atau educandum dapat dilihat juga dari perintah membaca dalam surat Al-Alaq 1-5. Membaca adalah kebutuhan manusia sebagai makhluk yang diberi akal. Manusia membutuhkan perintah dan penugasan membaca untuk mengoptimalkan potensinya yang kemudian akan mengarahkan dirinya kepada hakikat dan tujuan penciptaannya. Dalam teori konstruktivisme disebutkan bahwa kegiatan membaca yang dilakukan manusia bukan hanya sekedar aktifitas fisik (perilaku) yang melibatkan mata dalam melihat simbol-simbol ataupun lisan dalam mengucapkan simbol tersebut namun lebih dari itu ia merupakan aktifitas mental. Dalam membaca, manusia mengintegrasikan pengetahuan yang dimilikinya saat membaca dengan pengetahuan sebelumnya (Nurbaya, 2019). Dari sini, dapat dilihat bahwa yang membutuhkan aktifitas membaca adalah makhluk berakal yaitu manusia, bukan Penciptanya dan Pendidiknya. Manusia membutuhkan aktifitas membaca untuk menjadi makhluk yang mengetahui atas kehendak Penciptanya. Selain itu, membaca juga merupakan aktifitas intelektual yang hanya dapat dilakukan oleh manusia, sehingga perintah membaca memang hanya tertuju khusus kepada manusia bukan tumbuhan, binatang atau makhluk lainnya.

Objek Membaca Dalam Penugasan Membaca Tidak Terbatas Pada Teks

Tugas membaca dalam suatu proses belajar mengajar atau mendidik hendaknya tidak ditinggalkan oleh pendidik. Farr (1984) mengatakan bahwa membaca adalah inti dari pendidikan, *Reading is the heart of education*. Dia melanjutkan bahwa jika ingin menjadi insan terdidik, maka hendaknya dia membaca. Tidak ada cara untuk mencapai hal tersebut tanpa membaca (Harras K.A., 1995). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) membaca adalah kegiatan

melisankan kata-kata atau paparan tertulis. Pengertian ini membatasi kegiatan membaca hanya dari bagaimana mengucapkan kata-kata yang tertulis. Objek bacaan pun terbatas pada teks tertulis saja seperti buku, koran, majalah dan lain sebagainya. Bond dalam (Mulyono (1999) menyebutkan bahwa membaca merupakan proses membangun suatu makna atau pengertian dimulai dari pengenalan terhadap simbol-simbol tertulis yang tersimpan di dalam sistem memori untuk kemudian dihubungkan dengan pengalaman yang telah dimiliki. Pada pengertian ini membaca dimaknai lebih luas, ia bukan hanya sekedar mengucapkan kata yang tertulis tapi juga pemaknaan dari apa yang dibaca dan pengalaman yang dimiliki.

Jika merujuk pada tafsir para ulama tentang makna kata *iqro* pada surat Al-Alaq 1-5 didapati bahwa membaca bermakna luas. Ia tidak hanya terbatas pada melafalkan kata-kata dari apa yang tertulis. Membaca dapat dimaknai menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu dan sebagainya, yang ke semuanya bermuara pada arti menghimpun (Shihab, 2002). Berdasarkan dari pengertian ini, maka penugasan membaca hendaknya tidak dibatasi aktifitas membaca teks tertulis saja seperti buku, jurnal ataupun artikel. Misalnya dalam penugasan membaca hadits pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), peserta didik selain ditugaskan membaca teks atau redaksi hadits mereka juga ditugasi untuk menelaah peristiwa dalam kehidupan mereka untuk kemudian dihubungkan dengan materi hadits yang dibacanya. Hasil telaahnya tersebut kemudian dipaparkan kepada guru dan temannya dalam bentuk tulisan atau penyampaian verbal. Contoh lainnya, pada mata pelajaran sains atau IPA, peserta didik juga bisa ditugaskan untuk mengamati pertumbuhan biji kedelai beberapa hari atau minggu. Hasil dari pengamatannya tersebut kemudian disampaikan kepada teman-teman dan gurunya di sekolah. Dua contoh kegiatan yang telah disebutkan dapat dimaknai membaca dalam penertian luas. Jadi penugasan membaca harus dimaknai dengan menyeluruh, tidak parsial yaitu hanya sebatas melafalkan atau memahami dari apa yang tertulis atau terdapat di buku. Dengan penugasan membaca seperti ini, perintah membaca pada wahyu pertama dapat dimaknai secara komprehensif dan objek bacaan akan beragam.

Penugasan Untuk Mengulang-ulang Bacaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “ulang” merupakan kata dasar dari “mengulang” yang mendapat imbuhan “me” dan sisipan “ng”. Kata “ulang” berarti lakukan lagi, sekali lagi, atau kembali seperti semula. Sedangkan kata “mengulang” berarti perbuatan atau suatu tindakan yang dilakukan dengan sengaja yang pernah dilakukan. Dalam bahasa Arab diantara padanan kata dari mengulang adalah murojaah. Dalam konteks pendidikan, mengulang biasanya disandingkan dengan kata pelajaran, mengulangi pelajaran. Kegiatan mengulang-ulang pelajaran biasanya dilakukan oleh peserta didik dalam bentuk kegiatan membaca. Mengulang pelajaran atau membaca dilakukan oleh peserta didik untuk membangkitkan kembali pengetahuan apa saja yang mereka terima di tempat mereka belajar, menambah pemahaman terhadap materi yang diajarkan oleh pengajarnya, serta mengaitkan materi yang telah pengajar ajarkan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.

Mengulang-ulang pelajaran maupun bacaan hendaknya dilakukan oleh siswa dalam kegiatan belajarnya. Hal ini dikerjakan agar pelajar mendapatkan pemahaman mendalam dari apa yang dibacanya. Menugaskan peserta didik untuk membaca berulang kali selain dapat

menguatkan apa yang dibaca dalam ingatan juga akan membantunya memahami apa yang dibaca. Dalam teori psikologi daya disebutkan manusia saat belajar sejatinya ia sedang melatih daya-daya terdapat pada dirinya. Daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berfikir dan sebagainya akan berkembang dengan melakukan pengulangan. Pengulangan di sini diibaratkan seperti kegiatan mengasah, pisau akan menjadi tajam jika diasah berulang-ulang. Ketajaman pisau tidak mungkin didapati hanya dengan sekali asah. Maka daya yang dimiliki oleh manusia harus terus diasah dengan melakukan pengulangan-pengulangan. Dengan begitu maka daya-daya tersebut akan sempurna (Sudjana, 1995).

Allah swt memerintahkan dan menugaskan Nabi Muhammad saw untuk membaca. Redaksi iqra pada wahyu pertama terdapat di ayat pertama dan ketiga. Pengulangan perintah atau penugasan membaca pada ayat ketiga sebagaimana disebutkan oleh Shihab (2002) dimaksudkan agar Nabi Muhammad saw memperbanyak aktifitas membaca, menelaah, memperhatikan alam raya serta membaca kitab yang tertulis, dan tidak tertulis dalam rangka mempersiapkan diri terjun ke umatnya. Dengan memperbanyak bacaan, telaah dan pengamatan terhadap objek-objek yang dibaca diharapkan akan semakin menguatkan materi bacaan dan pemahamannya. Oleh karena itu, seorang pendidik atau pengajar hendaknya menugaskan para peserta didiknya untuk membaca materi secara berulang-ulang agar mendapatkan pemahaman yang mendalam dan menguasai materi yang dibacanya.

Orientasi Mengesakan Allah dalam Penugasan Membaca

Membaca merupakan perintah mulia yang langsung datang dari Sang Pencipta, Allah swt. Membaca juga bukan hanya sekedar aktifitas ilmiah untuk memenuhi kebutuhan intelektualitas manusia semata. Lebih dari itu, membaca merupakan sarana bagi manusia untuk mengembangkan potensi dirinya secara utuh dan dengannya kemudian ia patuh dan tunduk kepada Penciptanya, yaitu Allah swt. Manusia yang mampu membaca akan menjadi makhluk yang sejalan dengan tujuan penciptanya yaitu menghamba kepada Allah swt dan memakmurkan bumi.

Kemampuan membaca yang dimiliki oleh manusia tidak semerta-merta didapat dari usahanya akan tetapi oleh sebab rahmat dan karuniannya Allah atau dengan istilah lain manusia dimampukan membaca oleh Allah. Manusia pada hakikatnya tidak mampu melakukan apapun tanpa pertolongan dan kehendak Allah swt, bukan hanya dalam hal membaca namun juga dalam segala hal. Oleh sebab itu, dalam penugasan membaca, seorang pendidik atau pengajar harus menanamkan prinsip atau nilai ini kepada peserta didiknya bahwa dalam menjalankan tugas membaca hendaknya peserta didik memohon pertolongan dan petunjuk kepada Allah agar dimampukan untuk membaca dan memahami apa yang dibaca.

Membaca merupakan aktifitas yang memerlukan objek, dalam hal ini objek yang dibaca tentu tidak terbatas pada teks tertulis seperti buku. Segala hal yang ada di alam semesta merupakan objek bacaan manusia, tidak terkecuali manusia itu sendiri. Oleh karena banyaknya objek bacaan, maka seorang pendidik atau pengajar dituntut untuk selektif dalam memilih objek atau bahan bacaan bagi peserta didiknya. Dalam memilih objek bacaan, pengajar atau pendidik hendaknya memilih bacaan yang bukan hanya berisikan informasi atau fakta yang menambah atau memperluas pengetahuan peserta didik namun juga menguatkan keimanan dan

keislamannya. Sebagai contoh, dalam pelajaran biologi, materi atau objek bacaan tentang penciptaan manusia bukan hanya berisikan bagaimana proses kejadian manusia saja namun juga berisikan informasi atau pengetahuan zat yang menciptakan manusia. Dengan demikian, peserta didik bukan hanya mengetahui hakikat kejadian manusia dari perspektif sains namun juga mengetahui siapa penciptanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas didapati bahwa surat Al-Alaq 1-5 berisikan perintah sekaligus penugasan kepada manusia untuk membaca. Tugas membaca yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad sebagai representasi manusia hendaknya dijadikan panduan oleh para pengajar dalam memberikan tugas membaca kepada siswanya. Sebagai satu metode pembelajaran, hendaknya penugasan membaca berorientasi kepada penguatan iman kepada Allah swt. Selain itu, objek bacaan hendaknya tidak hanya terbatas pada teks tertulis seperti buku. Tugas membaca dapat berupa observasi, penelitian terhadap satu fenomena atau pengamatan tentang suatu proses. Terakhir, hendaknya para pengajar menugaskan siswanya untuk membaca secara berulang-ulang. Pengulangan dalam membaca akan memberikan penguatan kepada siswa tentang pesan yang terkandung dalam bacaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah 2005. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8. (M. Abdul Ghojjar E.M dan Abu Ihsan Al Atsari, Terjemahan)* (Pertama). Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Afiifah IN, & Yahya MS 2020. Konsep Belajar Dalam Al-Qur'an Surat Al- 'Alaq. 1, 87–102.
- Al Bukhari, M bin I 1987. Shahih Bukhari. Dar Ibnu Kathir.
- Al Maraghi, Ahmad Musthafa 1993. Terjemah Tafsir Al Maraghi Jilid 30. Toha Putra Semarang.
- Anggreni NLO 2019. Implementasi Penerapan Metode Pemberian Tugas Dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Ipa. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(2), 292–300. <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i2.19200>
- Ardani K., Subawa P, & Primayana KH 2022. Penggunaan Metode Pemberian Tugas Berbantuan Media Kartu Abjad Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemula Kelompok B1 Tk Widya Kumara Graha Desa Pegadungan Semester II Tahun Pelajaran 2020/2021. *Nawasena: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2).
- Az-Zuhaili W 2014. *Tafsir Al Munir*. Gema Insani.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud 2017. KBBI. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud. <https://kbbi.web.id/baca>
- Bahri, Syaiful dan Zain A 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Bakar ASA 2022. Konsep Pendidikan Islam Salam Al-Qur'an Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 (Telaah Pemikiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah). *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, XI(2), 363–377.
- Bunyamin 2010. Hakekat Manusia Sebagai Animal Educandum, Educabili dan Educator dalam Perpektif Islam. In *Jurnal Ilmiah REFORMA* (Vol. 1, Issue Th. IX No. 17, pp. 91–100).
- Dozan W 2020. Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Surat Al-'Alaq Ayat 1-5. 9(02), 153–169.
- Farr R 1984. *Reading: Trends an Challenges*. National Education Association.

- Harras KA 1995. Membaca minat baca masyarakat kita dalam jurnal mimbar bahasa dan seni. No.XXII 1995, 1(1), 56.
- Hasibuan A 2018. Efektivitas Metode Pemberian Tugas Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Oleh Siswa Kelas VIII SMP Swasta Santa Lusia. ., Jurnal Ilmiah MBP, 6(1), 1–8.
- Indrawati R, & Darmawani E 2022. Penerapan Metode Pemberian Tugas terhadap Kemampuan Mengenal Bilangan pada Anak Usia Dini. 4(2), 45–52. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.8736>
- Ismail M, Hadi MN, & Sunaiyah S 2017. Metode penugasan dalam pembelajaran pai. Edudeena, 1(2), 89–100.
- Istianah 2015. melalui perpustakaan kita budayan falsafah “IQRA.” STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia, 207. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Libraria/article/view/1591/1460>
- Kelana 2016. Metode Pemberian Tugas, Kemampuan Membaca Nyaring. Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 5(November), 61–71.
- Lubis S, & Budi P 2019. Nilai Pendidikan Pada Surah Al-`Alaq Ayat 1-5 Menurut Quraish Shihab. AL HADI, 15(02), 919–941.
- Makhfud A, & Khamid A 2021. Literacy Value of Surat Al-`Alaq Verses 1-5 in Tafsir Al-Mishbah And Its Implementation In Madrasah. 05, 1–15.
- Maryani NKA, Subawa P, & Suparya IK 2022. Penerapan Metode Pemberian Tugas Berbantuan Media Kartu Bergambar untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Kelompok B1 Semester I Tahun Pelajaran 2020/2021 di TK Sathya Sai Kumara Singaraja. Nawasena: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(2).
- Masykur & Solekhah S 2021. Tafsir Qur`an Surah Al-`Alaq Ayat 1 Sampai 5 (Perspektif Ilmu Pendidikan). 2(2), 72–87.
- Mulyono A 1999. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Rineka Cipta.
- Mustolehudin 2011. Tradisi Baca Tulis Dalam Islam Kajian Terhadap Surah Al-`Alaq Ayat 1 - 5. XVIII(01), 145–154.
- Ni'am K 2022. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Quran Surat Al-`Alaq Ayat 1-5 Perspektif Mufassir Nusantara. AL-MURABBI, 7(2), 271–285.
- Nur Rahimi AF 2022. Urgensi Membaca Dan Menulis Dalam Pendidikan Islam Berdasarkan Surah Al-`Alaq Ayat 1-5 Menurut Perspektif Tafsir Al-Wasith Karya Syekh Wahbah Az-Zuhaili. Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, 12(2), 91. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v12i2.7801>
- Nurbaya S 2019. Teori dan Taksonomi Membaca. [http://staffnew.uny.ac.id/upload/131884840/penelitian/TEORI DAN TAKSONOMI MEMBACA.pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/131884840/penelitian/TEORI_DAN_TAKSONOMI_MEMBACA.pdf)
- Nurramadhani A, & Permana I 2020. Kualitas keterampilan bertanya mahasiswa dalam kegiatan laboratorium sains melalui tugas membaca (reading assignment). Seminar Nasional Online (Webinas) 16 Juni 2020.

- Nurteti L 2016. Fungsi Membaca Dalam Konsep Pendidikan Islam (Studi Analisis Terhadap Tafsir Alquran Surat Al-'Alaq ayat 1-5 dalam Tafsir Jâmi'ul-Bayâni Fî Ta'wîl Alqurân karya Ath-Thabari). *Tarbiyah Al-Aulad*, 1(2), 71–88.
- Pohan R 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Lanarka.
- Purba MA, & Yando AD 2020. Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pendidikan dan Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)*, 2(3), 96–101.
- Quthb S 2002. *Tafsir Fi Zhilalil Quran*. Gema Insani.
- Ramli M 2005. *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*. Depdiknas; Dirjen Pendidikan Tinggi; Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Romafi R, & Musfiroh T 2015. Hubungan Minat Membaca, Fasilitas Orang Tua, Dan Pemberian Tugas Membaca Dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa. *LingTera*, 2(2), 185. <https://doi.org/10.21831/lt.v2i2.7377>
- Rosidah A 2021. Kemampuan Literasi Membaca Dengan Menggunakan. 547–553.
- Shihab MQ 2002. *Tafsir Al Misbah*. Lentera Hati.
- Shihab MQ 2010. *Makna dan Kandungan Surah-Surah al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sudjana N 1995. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar (3rd ed.)*. Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Alfabeta.
- Sujiono YN 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Wedayanti GAMD, Wirya IN, & Ujianti PR 2015. Media Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak. *Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1).
- Wenny LS 2021. Literasi Informasi berdasarkan Surah Al-Alaq. 3(1), 80–95.
- Yusuf M 2021. Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik Melalui Metode Pemberian Tugas Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendais*, 3(1), 63–79.